

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA PEMBELAJARAN IPS: STUDI KASUS GURU SDN INPRES WORA DALAM

Arfaton^{1*}, Surya Arafah², Mhd Asrian Syah³, Wijayadi⁴

^{1,3,4}Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

²Akuntansi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

arfaton.2023@student.uny.ac.id^{1*}, surya24004@mail.unpad.ac.id², mhdasrian.2023@student.uny.ac.id³,
wijayadi.2023@student.uny.ac.id⁴

Article History

Submitted :
24 Februari 2025

Revised:
12 Maret 2025

Accepted :
14 Maret 2025

Published :
03 Mei 2025

Kata Kunci:

Implementasi, kearifan lokal, pembelajaran IPS, Sekolah Dasar

Keywords:

Implementation, Local Wisdom, IPS learning, Elementary School

Abstrak: Minimnya integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di SDN berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru dalam implementasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Inpres Wora Dalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan lima guru sebagai informan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, tanggung jawab, sopan santun, toleransi, dan cinta lingkungan, dalam pembelajaran IPS menciptakan proses belajar yang kontekstual, relevan, dan bermakna bagi siswa. Strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal, yaitu: penggunaan cerita rakyat, proyek berbasis budaya, dan media visual. Dampak positif dari penerapan ini, siswa jadi lebih antusias dalam belajar, pembentukan karakter positif bagi siswa, dan meningkatkan rasa bangga pada budaya lokal mereka sendiri. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas lokal dalam melestarikan tradisi budaya. Penelitian ini menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator pembelajaran berbasis kearifan lokal serta perlunya dukungan kebijakan pembelajaran untuk keberlanjutan program ini. Pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan kontribusi pada upaya untuk menjaga dan merawat budaya lokal, serta mempersiapkan siswa sekolah dasar menjadi pribadi berkarakter sehingga mampu menghadapi hambatan dunia tanpa kehilangan identitas budaya mereka.

Abstract: The lack of integration of local wisdom values in social studies learning in SDN has an impact on students' low understanding of local culture. This study aims to explore the role of teachers in the implementation of local wisdom values in Social Studies learning at Inpres Wora Dalam State Elementary School (SDN). This research used a qualitative approach with a case study method involving five teachers as informants. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The results showed that the implementation of local wisdom values, such as gotong royong, responsibility, courtesy, tolerance, and love for the environment, in social studies learning creates a contextual, relevant, and meaningful learning process for students. The strategies applied by teachers in implementing local wisdom values, namely the use of folklore, culture-based projects, and visual media. The positive impact of this implementation is that students become more enthusiastic about learning, positive character building for students, and increase their sense of pride in their own local culture. In addition, this approach also strengthens the relationship between schools and local communities in preserving cultural traditions. This research emphasizes the importance of the teacher's role as a facilitator of local wisdom-based learning and the need for learning policy support for the sustainability of this program. Local wisdom-based learning contributes to efforts to maintain and care for local culture, as well as preparing elementary school students to become individuals with character so that they are able to face world obstacles without losing their cultural identity.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan salah satu kunci dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal, terutama di tengah perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang dapat mengancam eksistensi budaya daerah. Modernisasi

yang membawa budaya asing sering kali menggerus identitas budaya lokal, sehingga lembaga pendidikan menjadi yang terdepan dalam menjaga dan mewariskan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda (Sutarto, 2016; Vitry & Syamsir, 2024). Dalam hal ini, sekolah dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai budaya sejak dini, guna membentuk karakter siswa yang cinta dan bangga terhadap budayanya sendiri. Suryana & Muhtar, (2022) menyoroti sekolah dasar merupakan tahap pendidikan formal pertama bagi anak-anak. Pada usia ini, mereka sangat mudah terpengaruh dan mampu menyerap nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, sekolah dasar menjadi tempat yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai budaya.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki potensi besar untuk menjadi media pembelajaran yang relevan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal. Sebagai mata pelajaran yang membahas aspek sosial, budaya, dan kemasyarakatan, IPS memberikan ruang luas bagi guru untuk memperkenalkan tradisi, adat istiadat, serta nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa (Bhaskara, 2024). Melalui pembelajaran IPS, siswa tidak hanya belajar tentang konsep-konsep sosial secara umum, tetapi juga diperkenalkan pada warisan budaya yang menjadi ciri khas daerah mereka (Latuserimala & Ubra, 2021).

Namun, Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar menghadapi berbagai hambatan. Salah satu tantangan utamanya adalah minimnya pemahaman dan kesadaran sebagian guru mengenai pentingnya mengintegrasikan pembelajaran dengan budaya lokal (Putri, 2024). Senada dengan Riski, (2023) menjelaskan bahwa kurangnya kesadaran sebagian guru untuk mengintegrasikan pembelajaran dengan budaya lokal menghambat upaya menciptakan pendidikan yang relevan dan bermakna bagi siswa.

Selain itu, keterbatasan sumber daya pembelajaran yang relevan dan kontekstual juga menjadi hambatan yang sering ditemui Ariliani et al., (2024) menyoroti bahwa keterbatasan sumber daya pembelajaran yang relevan dan kontekstual, seperti materi ajar yang terbatas dan fasilitas yang kurang memadai, menghambat sebagian kelas dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menarik bagi siswa di sekolah dasar. Akibatnya, pembelajaran IPS masih cenderung berfokus pada materi teks yang tersedia, tanpa melibatkan konteks budaya lokal di sekitar siswa.

Dalam situasi ini, guru memiliki peran penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran. Guru bertindak sebagai penyampai materi dan sebagai penghubung antara siswa dan lingkungan sosial-budaya mereka (Naibaho & Pakpahan, 2024; Mahrus, 2024). Dengan kreativitas dan inovasi, guru dapat memanfaatkan berbagai sumber daya lokal, seperti cerita rakyat, tradisi adat, dan praktik budaya masyarakat setempat, sebagai bahan ajar yang menarik dan bermakna yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Upaya ini tidak hanya meningkatkan proses pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan rasa kecintaan dan bangga siswa terhadap budaya lokal mereka.

Desa Wora sebagai salah satu desa yang di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB), desa ini memiliki keberagaman budaya lokal yang menyimpan berbagai potensi kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah terutama mata pelajaran IPS. Tradisi adat, seni lokal, dan nilai-nilai kemasyarakatan di Desa Wora merupakan warisan budaya yang menjadi identitas masyarakat setempat. Potensi ini sangat relevan untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Inpres Wora Dalam.

Tradisi dan budaya lokal desa Wora seperti cerita *Rade Naru*/Kuburan Panjang (cerita rakyat Wora yang diyakini sebagai orang pertama yang ada di desa Wora yang kuburan masih ada dan dirawat oleh masyarakat), *Doa Dana* (doa tanah), *Hanta Uma* (budaya gotong royong dalam mengangkat rumah masyarakat), doa bersama sebelum menanam, *Cepe Rima* (budaya tukar tenaga dalam hal berkerja), *Kaboro Weki* (masyarakat membantu dengan uang dan beras untuk orang yang akan melakukan acara besar seperti pernikahan, doa arwah, doa haji).

Tradisi dan budaya lokal ini dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan nilai-nilai sejarah dan moral kepada siswa. Selain itu, tradisi dan budaya lokal desa Wora dapat membentuk karakter siswa seperti gotong royong, cinta budaya lokal, hidup harmoni dengan alam, keadilan, demokrasi, kekeluargaan, religiusitas, sopan santun, dan toleransi. Nilai-nilai budaya lokal desa Wora mencerminkan kebijaksanaan, tradisi, dan kearifan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat (Aulia et al., 2025). Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat lokal tetapi juga relevan dalam pembentukan karakter bangsa yang kuat dan bermartabat (Lestari et al., 2024).

Di SDN Inpres Wora Dalam, beberapa guru telah menunjukkan inisiatif untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. Dalam wawancara awal dengan beberapa guru bahwa mereka telah menggunakan cerita rakyat lokal untuk mengajarkan topik-topik tertentu, seperti sejarah dan kehidupan sosial masyarakat sekitar. Selain itu, kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman, seperti kunjungan ke tempat-tempat *Kaboro Weki* di masyarakat Wora, juga menjadi bagian dari upaya guru untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap budaya setempat. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa implementasi budaya lokal dalam

pembelajaran IPS tidak hanya memungkinkan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi siswa dalam memahami materi yang relevan dengan kehidupan mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa penting untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran IPS. Melalui pendekatan yang berbasis pada kearifan lokal, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS oleh guru di SDN Inpres Wora Dalam. Dengan adanya Penelitian ini, diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi, tantangan, serta keberhasilan yang telah dicapai dalam implementasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran IPS. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan berbasis budaya lokal di masa depan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam bagaimana guru menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran IPS di SDN Inpres Wora Dalam. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dan budaya melalui pengumpulan data non-numerik, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen (Pahleviannur et al., 2022; Pugu et al., 2024). Sedangkan metode studi kasus adalah pendekatan penelitian yang mendalami suatu fenomena, peristiwa, atau situasi tertentu dalam konteks yang nyata (Poltak & Widjaja, 2024). Pendekatan ini digunakan karena penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mendalami dan memahami fenomena yang terjadi di lapangan, sementara metode studi kasus fokus pada analisis secara mendalam terhadap satu lokasi atau kelompok tertentu. Dalam hal ini, SDN Inpres Wora Dalam menjadi subjek yang relevan karena desa Wora memiliki tradisi dan budaya lokal yang kaya, sehingga dapat mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi menggunakan lembar observasi sistematis dengan tujuan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, cara guru mengelola kelas, serta penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam aktivitas pembelajaran IPS. Wawancara dilakukan dengan guru di SDN Inpres Wora Dalam mengenai pentingnya implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Dokumentasi seperti RPP, materi ajar, serta catatan kegiatan sekolah juga dianalisis untuk melengkapi data lapangan dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Dalam proses pengumpulan data, selain memanfaatkan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini juga menggunakan instrumen khusus seperti panduan wawancara terstruktur, lembar observasi yang terorganisir, dan daftar periksa (*checklist*) untuk mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai kearifan lokal diintegrasikan dalam pembelajaran. Penggunaan instrumen tersebut bertujuan untuk menjamin bahwa data yang diperoleh bersifat menyeluruh, valid, dan dapat dianalisis secara mendalam.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018) yang terdiri dari empat tahap: 1) Pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu melakukan studi pustaka sebagai identifikasi awal permasalahan yang akan diteliti, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara terhadap subjek dan informan, terakhir peneliti mengumpulkan data dari hasil pengamatan di lapangan; 2) Reduksi data, Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; 3) Display data (penyajian data), dilakukan dalam bentuk narasi yang terorganisasi, peneliti melakukan penyajian data agar dapat mengolah dan menganalisis data sesuai dengan tema dan tujuan penelitian; 4) Tahap terakhir dalam menganalisis data model Miles dan Huberman adalah verifikasi atau mengambil kesimpulan.

Triangulasi adalah metode untuk melakukan validitas data dengan membandingkan hasil temuan dari berbagai informasi. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di SDN Inpres Wora Dalam, sehingga dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru di SDN Inpres Wora Dalam, menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal telah menjadi bagian integral dari pembelajaran IPS. Guru telah mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal, seperti cerita rakyat, tradisi adat, dan praktik sosial masyarakat, dalam penyampaian materi. Strategi guru di SDN Inpres Wora Dalam untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS dengan tema "Kearifan Lokal Masyarakat Sekitarku" yang diajarkan kepada kelas 4 fase B. Strategi yang digunakan oleh beberapa guru seperti pemanfaatan cerita rakyat,

tradisi lokal, dan praktik budaya sebagai media pembelajaran. Contohnya kearifan desa Wora, cerita rakyat *Rade Naru*, tradisi *Doa Dana* dan budaya *Kaboro Weki*, sering digunakan untuk memperkenalkan budaya lokal dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Strategi-strategi ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan dengan kehidupan siswa (Kiki, 2023; Pratiwi, 2024). Guru juga mengaitkan nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, kekeluargaan, tanggung jawab, dan toleransi dalam kehidupan masyarakat di Desa Wora.

Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS memberikan dampak positif terhadap siswa. Hasil Observasi dan wawancara dengan guru SDN Inpres Wora Dalam menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih antusias dalam belajar karena pembelajaran dirancang berdasarkan konteks budaya yang dekat dengan kehidupan mereka.

Dalam wawancara dengan Ibu Arfida menyatakan bahwa *“Siswa menjadi lebih senang mendengarkan mata pelajaran ketika menceritakan kearifan lokal desa Wora dan menjadi tahu dengan budaya mereka. Bahkan, beberapa siswa di hari berikutnya menceritakan tentang pengalaman mereka di rumah atau adat yang mereka lakukan bersama keluarga.”*

Dari hasil temuan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal merupakan elemen penting yang harus dirawat dan dilestarikan melalui pendidikan, karena banyak siswa cenderung lebih mengenal budaya modern dibandingkan tradisi lokal mereka. Septika & Prasetya, (2020) menyatakan bahwa implementasi kearifan lokal pada pembelajaran tidak hanya membantu siswa memahami identitas budaya mereka, tetapi juga mendorong rasa menghargai dan mempertahankan tradisi secara turun temurun dari ke generasi ke generasi.

Pentingnya Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman siswa terhadap lingkungan sosial, budaya, dan sejarah di sekitarnya untuk mengenal kearifan lokal masyarakat sekitarnya sebagaimana dalam materi kelas 4 Fase B. Siswa dapat memahami keberagaman hayati, kearifan lokal, keberagaman budaya, dan upaya dalam pelestariannya. Oleh karena itu, Di tengah arus globalisasi, penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS menjadi penting untuk menjaga identitas budaya dan memperkuat karakter siswa (Nurwati et al., 2024; Aulia et al., 2025). Nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, tanggung jawab, dan cinta lingkungan dapat ditanamkan melalui pembelajaran berbasis budaya lokal (Wahyuni et al., 2022). Hal ini sesuai dengan tujuan kurikulum IPS, yaitu mencetak generasi yang tidak hanya memahami pengetahuan sosial, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa (Pamungkas et al., 2025). Dalam wawancara dengan Ibu Yulita, beliau menjelaskan *“Bagi saya, nilai-nilai kearifan lokal sangat penting untuk diajarkan, terutama kepada anak-anak di daerah kita. Mereka harus tahu budaya mereka sendiri agar tidak tergerus oleh budaya luar yang masuk melalui teknologi dan media sosial. Selain itu, dengan mengenal budaya sendiri, mereka lebih menghargai identitas lokal.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SDN Inpres Wora Dalam, penerapan nilai-nilai kearifan lokal dianggap penting bagi siswa berada di lingkungan yang kaya budaya lokal. Guru berusaha menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan materi pembelajaran IPS agar siswa dapat memahami relevansi budaya lokal dengan kehidupan sehari-hari. Wasngadiredja et al., (2023) menyoroti bahwa penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran memberikan kontribusi pada upaya pelestarian budaya lokal, yang kini menghadapi tantangan serius akibat pengaruh budaya global yang semakin mendominasi.

Upaya mengaitkan pelajaran IPS dengan aspek-aspek budaya lokal masyarakat setempat, dapat membantu siswa untuk melihat tradisi dan nilai-nilai lokal mempengaruhi cara hidup masyarakat mereka (Wibowo et al., 2023; Putri, 2024). Misalnya, kearifan lokal kelompok masyarakat setempat seperti cerita rakyat, adat istiadat, seni, dan sosial budaya yang menjadi bagian dari identitas mereka. Metode ini tidak hanya menambah pengetahuan siswa, tetapi juga meningkatkan rasa kebanggaan mereka terhadap budaya lokal. Setelah integrasi nilai kearifan dalam pembelajaran, siswa cinta dan bangga terhadap budayanya, menghargai ada budaya lain, sering terlibat dalam kegiatan di masyarakat, antusias dalam belajar karena dianggap relevan, dan pola pikir siswa lebih kontekstual.

Dengan menerapkan konsep pembelajaran yang menekankan kearifan lokal, diharapkan dapat tumbuh kesadaran bersama di kalangan siswa dan masyarakat mengenai pentingnya menjaga serta melestarikan budaya lokal. Peran ini tidak hanya tanggung jawab guru, tetapi juga melibatkan berbagai elemen seperti orang tua, masyarakat, dan pemerintah untuk bersama-sama mendukung proses pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai lokal. Dengan demikian, pelestarian budaya lokal tidak hanya menjadi isu akademik, tetapi juga bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Metode Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS memerlukan strategi dan pendekatan yang relevan agar dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SDN Inpres Wora Dalam, menunjukkan bahwa mereka telah menggunakan berbagai strategi kreatif untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. Adapun strategi yang digunakan oleh beberapa guru adalah, penggunaan cerita rakyat, memperkenalkan tradisi lokal, dan praktik budaya masyarakat setempat.

Penggunaan cerita rakyat sebagai media pembelajaran. Cerita rakyat tidak hanya menarik minat siswa, tetapi juga mengandung pesan moral yang relevan dengan kehidupan sosial (Nisdayanti, 2023; Kiki, 2023). Guru menceritakan kisah asal-usul masyarakat setempat dalam tema sejarah lokal, seperti *Rade Naru* yang menceritakan tentang orang pertama di desa Wora dan masyarakat menganggap memiliki pengaruh terhadap lingkungan hidup. Kemudian guru menjelaskan pesan moral yang ada dalam cerita tersebut.

Dalam wawancara dengan Ibu Yulita bahwa *"Saya sering menggunakan cerita rakyat untuk mengajarkan nilai-nilai budaya. Saya biasanya menceritakan Rade Naru untuk mengajarkan tentang keseimbangan antara manusia dan alam. Cerita-cerita seperti itu mudah diterima siswa dan juga seru untuk mereka. Saya juga menjelaskan pesan-pesan moral dalam cerita tersebut."*

Cerita ini digunakan ini diharapkan mampu menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, yang menjadi bagian penting dari nilai kearifan lokal masyarakat Wora. Cerita rakyat merupakan salah satu cara efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya kepada siswa sekolah dasar (Turyani et al., 2024; Setyawan & Kusuma, 2024). Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat melahirkan generasi baru yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang kearifan lokal, tetapi juga memiliki komitmen untuk melestarikan lingkungan. Dengan demikian, cerita ini bukan hanya menjadi media pembelajaran, tetapi juga jalan untuk menghubungkan generasi masa kini dengan nilai-nilai luhur dari nenek moyang mereka.

Guru lain juga menggunakan pendekatan berbasis proyek. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat atau mendokumentasikan tradisi lokal. Wawancara dilakukan dengan pak Tasrif menjelaskan bahwa *"Saya sering memberikan tugas proyek kepada siswa kelas lima. Saya menyuruh siswa untuk mewawancarai tokoh masyarakat atau mendokumentasikan tradisi lokal seperti Rade Naru, Doa Dana, dan Kaboro Weki. Metode ini, mengajak siswa terlibat langsung dan memahami pentingnya budaya kita."*

Pendekatan berbasis proyek, tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang nyata, tetapi juga melatih siswa untuk menghargai nilai-nilai budaya mereka. Selain itu, pendekatan berbasis proyek mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif (Jannah & Nisa, 2024; (Ramadhan & Hindun, 2023). Pendekatan ini, siswa diajak untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang identitas budaya mereka dan bagaimana budaya tersebut bertahan di era sekarang. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pencipta pengetahuan yang mampu mengaitkan kearifan lokal dengan tantangan dan peluang yang ada di era global.

Selain itu, penggunaan media visual dan digital. Guru SDN Inpres Wora Dalam telah menggunakan media visual, seperti gambar atau video tentang prosesi adat, untuk membantu siswa memahami budaya lokal dengan cara yang lebih menarik. Ibu Arfida dalam wawancara menjelaskan bahwa *"Saya menggunakan LCD di dalam kelas untuk menampilkan gambar dan video kearifan lokal masyarakat Wora. Saya memutar proses Kaboro Weki di masyarakat Wora, baik acara nikah, orang yang meninggal, doa arwah, dan doa haji."* Penggunaan media visual, seperti gambar, video, atau infografis, dapat mempermudah siswa memahami budaya lokal (Febilla et al., 2025). Selain itu, pemanfaatan teknologi digital juga dapat membuat pembelajaran lebih menarik. Strategi ini didukung oleh prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran.

Metode-metode tersebut menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran IPS dapat dilakukan berbagai pendekatan yang kreatif, kontekstual, dan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Setiap metode memiliki kelebihan masing-masing, dan keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, ketersediaan sumber daya, serta dukungan dari sekolah dan masyarakat.

Dampak Positif Implementasi Kearifan Lokal terhadap Siswa

Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran IPS memberikan pengaruh yang sangat positif bagi perkembangan siswa. Hasil wawancara dengan guru-guru di SDN Inpres Wora Dalam menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih antusias dalam belajar ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan budaya lokal yang dekat dengan kehidupan mereka.

Tabel 1. Perubahan sikap siswa menggunakan pendekatan berbasis kearifan lokal

Aspek	Dampak Implementasi Budaya Lokal	Keterangan Guru
Antusias Siswa	Siswa lebih senang dan aktif dalam belajar	"Siswa lebih tertarik ketika materi dihubungkan dengan tradisi mereka"
Kehadiran siswa	Siswa meningkat 80%-90%	"Sejak menggunakan cerita lokal, kehadiran meningkat"
Pemahaman Materi	Lebih mudah memahami dengan pelajaran yang kontekstual	"Ketika pelajaran dikaitkan dengan budaya, mereka dapat memahami"
Partisipasi Siswa	Banyak siswa yang terlibat dalam pelajaran	"Diskusi menjadi lebih hidup karena mereka merasa dekat dengan topik yang dibahas"
Tugas kelas dan Tugas Rumah	Siswa mampu menyelesaikan tugas dengan baik	"Mereka lebih antusias mengerjakan tugas jika dikaitkan dengan budaya"

Tabel 1 menunjukkan pembelajaran berbasis kearifan lokal, membuat siswa menjadi lebih antusias dan lebih mudah memahami materi. Studi Gaol & Simarmata (2019) menjelaskan bahwa siswa menjadi lebih antusias dalam belajar ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan budaya lokal yang dekat dengan kehidupan mereka, karena mereka dapat melihat relevansi langsung antara pelajaran yang diajarkan dan pengalaman sehari-hari yang mereka jalani, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Misalnya, siswa lebih bersemangat ketika diminta untuk menceritakan kembali cerita rakyat yang mereka dengar dari orang tua atau kakek-nenek mereka.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa. Guru SDN Inpres Wora Dalam menyebutkan bahwa siswa menjadi lebih memahami pentingnya nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, tanggung jawab, dan toleransi. Pak Tasrif dalam wawancara menjelaskan perubahan sikap pada siswanya "*Siswa banyak memperhatikan nilai-nilai dari kearifan lokal desa Wora, seperti tanggung jawab, gotong royong, dan rasa hormat terhadap guru dan siswa lainnya dalam keseharian mereka. Hal ini juga menciptakan suasana kelas yang lebih positif.*"

Selain itu, pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal mendukung siswa dalam mengapresiasi identitas budaya mereka. Melalui proyek dokumentasi budaya lokal, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai tradisi dan nilai-nilai lokal, tetapi juga merasakan kebanggaan menjadi bagian dari daerah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal tidak hanya memberikan pengaruh dalam aspek pengetahuan, tetapi juga mempererat ikatan emosional siswa dengan budaya mereka.

Implikasi dan Rekomendasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang penting untuk pengembangan pendidikan di Indonesia. Pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya, tetapi juga memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Dengan memahami nilai-nilai lokal, siswa dapat mengembangkan sikap yang sesuai dengan identitas budaya mereka, sekaligus mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan global. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum di tingkat lokal. Sekolah dapat bekerja sama dengan dinas pendidikan dan masyarakat untuk merancang program pembelajaran yang berbasis kearifan lokal, termasuk pengembangan modul pembelajaran dan pelatihan guru.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di SDN Inpres Wora Dalam, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai kearifan lokal menjadi elemen penting dalam pembelajaran IPS karena mampu memperkuat identitas budaya siswa, melestarikan tradisi lokal, dan menanamkan karakter positif seperti gotong royong, tanggung jawab, sopan santun, dan toleransi. Integrasi kearifan lokal juga membantu siswa memahami relevansi budaya mereka dalam kehidupan sehari-hari dan konteks global. Guru SDN Inpres Wora Dalam menggunakan metode yang kreatif

untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS, seperti penggunaan cerita rakyat, proyek berbasis budaya, dan penggunaan media visual. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih kontekstual, menarik, dan bermakna bagi siswa.

Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dapat memberikan dampak positif bagi siswa, seperti meningkatnya motivasi untuk belajar, pemahaman yang lebih baik mengenai budaya lokal, pengembangan karakter yang baik, serta rasa bangga terhadap identitas budaya mereka. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah untuk memperkuat pendidikan berbasis kearifan lokal. Dukungan berupa pelatihan guru, pengembangan modul pembelajaran, dan penguatan keterlibatan masyarakat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS berbasis budaya lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariliani, T., Makaria, E. C., & Putro, Y. H. S. (2024). Peran Wali Kelas sebagai Guru Pembimbing dalam Implementasi Kurikulum Merdeka : Gambaran di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 5495–5506.
- Aulia, N. D., Pratiwi, A., Nuri, A. Y., Rahmah, Malika, A. N., & Yusnaldi, E. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di SD Untuk Membentuk Karakter Cinta Budaya. *Education Achievment: Journal of Science and Research*, 6(1), 29–39. <https://doi.org/10.51178/jsr.v6i1.2232>
- Bhaskara, P. E. I. (2024). Analisis Materi Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Pada Mata Pelajaran IPS: Analysis of Historical Material Based on Local Wisdom In Social Sciences Subjects. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial*, 5(2), 151–156. <https://doi.org/10.59672/nirwasita.v5i2.4084>
- Febbilla, R. F., Tiyas, R. A., Ni'mah, U., Zulfia, S. K., & Oktavianti, I. (2025). Penggunaan Media Pembelajaran IPS tentang Keberagaman Budaya di SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 5(1), 56–64.
- Gaol, R. L., & Simarmata, E. J. (2019). Efektivitas bahan ajar tematik sekolah dasar berbasis budaya lokal melalui penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) terhadap aktivitas belajar siswa. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 3(4), 342–348. <https://doi.org/10.24114/jgk.v3i4.15079>
- Jannah, R., & Nisa, S. (2024). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Tsaqofah*, 4(4), 3148–3158. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3214>
- Kiki, K. (2023). Implementasi Pembelajaran Berbasis Cerita untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sultra Elementary School*, 4(1), 127–140. <https://doi.org/10.54297/jses.v4i1.159>
- Latuserimala, G., & Ubra, F. W. (2021). Analisis Nilai-Nilai Adat Larvul Ngabal Sebagai Sumber Pembelajaran Ips di Smp Negeri 7 Ambon. *Jurnal Edueco Volume*, 4(1), 1.
- Lestari, F. Y., Rokhmawan, T., Aisyah, Mahkrisa, R., & Amliah, K. (2024). Revitalisasi Budaya Lisan Legenda Kiai Sepuh Desa Gentong untuk Meningkatkan Kepekaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(11), 1869–1883. <https://doi.org/10.59837/ch4xwy73>
- Mahrus, M. (2024). Kontekstualisasi Nilai-Nilai Islam dalam Teori dan Praktek Pendidikan Agama Islam. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 127–131. <https://doi.org/10.56854/sasana.v3i1.378>
- Naibaho, D., & Pakpahan, R. Y. (2024). Fungsi dan Tanggung Jawab Guru Secara Umum dan PAK. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1(1), 1–8.
- Nisdayanti. (2023). Penggunaan Cerita Rakyat Sebagai Media Pembelajaran untuk Menumbuhkan Pemahaman Membaca Siswa Sekolah Dasar. *JSES: Jurnal Sultra Elementary School*, 4(2), 322–334. <https://doi.org/10.54297/jses.v4i2.165>
- Nurwati, A., Abdurahman, I. S., & Jamaludin, U. (2024). Pepatah Adat Kampung Naga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 11(1), 196–205. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v11i1.4252>
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Alam, M. D. S., & Lisyah, M. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Pamungkas, A., Margono, W. I., Oktaviani, L., Nur, R. S., & Hadi, F. R. (2025). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran IPS SD Melalui P5. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 12(1), 81–90. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v12i12.10394>
- Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif. *Local Engineering*, 2(1), 31–34. <https://doi.org/10.59810/lejlace.v2i1.89>
- Pratiwi, Y. (2024). Desain strategi rekonstruksi dalam penulisan cerita rakyat untuk penguatan literasi kearifan

- lokal santri pondok pesantren. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(4), 593–602. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1036>
- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Putri, A. Y. (2024). Analisis Desain Pembelajaran Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Bebek Kabupaten Sidoarjo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 3201–3217. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13751>
- Ramadhan, E. H., & Hindun, H. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Membantu Siswa Berpikir Kreatif. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(2), 43–54. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i2.98>
- Riski, M. J. (2023). Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Madrasah Ibtidaiyah. *Journal Development and Research in Education*, 3(2), 41–50.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13–24. <https://doi.org/10.23969/jp.v5i1.1236>
- Setyawan, A., & Kusuma, E. R. (2024). Karakteristik Cerita Rakyat Madura sebagai Alternatif Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya Characteristics*, 8(1), 35–47. <https://doi.org/10.25273/linguista.v8i1.19404>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. cv. Alfabeta.
- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6117–6131. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>
- Sutarto, D. (2016). Kearifan Budaya Lokal Dalam Pengutan Tradisi Malemang Di Tengah Masyarakat Modernisasi Di Sungai Keruh Musi Banyuasin Sumatera Selatan. *Jurnal Dimensi*, 5(3), 2–6. <https://doi.org/10.33373/dms.v5i3.54>
- Turyani, I., Sugiarto, E., & Naam, M. F. (2024). Nilai-Nilai Seni, Budaya, Dan Pendidikan Karakter Pada Cerita Rakyat Patih Sampun Asal Kabupaten Pemasang. *Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 1(3), 139–148. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i3.192>
- Vitry, H. S., & Syamsir. (2024). Analisis Peranan Pemuda dalam Melestarikan Budaya Lokal di Era Globalisasi. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 3(88), 1–12.
- Wahyuni, D., Ani, N., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Analisis Nilai-Nilai Budaya Pada Pembelajaran Ips Di Kelas 2 Sd. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(1), 32–39. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i1.55990>
- Wasngadiredja, P. F., Wibowo, D. P., & Yuliani, M. (2023). Pelestarian Seni Budaya Wayang Golek Sebagai Implementasi Sila Ke-2 Pancasila. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 471–481. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.20097>
- Wibowo, A. D., Pradani, C. H., Hanifan, S. A., Al Islami, Z. N., & Marini, A. (2023). Peran Literasi Sosial dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(2), 141–152.